

MEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*

Oleh:

HAIRUL FAUZI

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam

Sekoah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal

ABSTRAK

Membentuk siswa yang berakhlak merupakan tujuan pendidikan Islam. Upaya yang tepat untuk membentuk siswa berakhlak adalah melalui pendidikan, karena melalui pendidikan dapat ditanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa. Dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa tentu diperlukan metode, dengan harapan agar siswa tidak hanya sekedar tahu tentang akhlak terpuji tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara metode yang dapat diterapkan adalah *reward* dan *punishment*.

Kata Kunci: akhlak, peserta didik, *Reward*, *Punishment*.

A. PENDAHULUAN

Upaya membina dan membentuk akhlak siswa melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang dilakukan guru terus dikembangkan. Di antara yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah penerapan metode *reward* dan *punishment* sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam menanamkan dan membentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ganjaran sering disebut pula dengan *reward*. Kompri mengatakan bahwa ”*Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan/imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”.

Dengan kata lain ganjaran merupakan sebagai alat dalam proses pembelajaran agar peserta didik merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan dari gurunya.

Untuk itu, ganjaran termasuk alat pendidikan yang positif yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi belajar peserta didik lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Dalam ajaran Islam metode ganjaran terbukti dengan adanya “pahala”, Allah akan melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal memberi ganjaran, ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (peserta didik) yaitu dengan memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati siswa.

Sedangkan sanksi adalah hukuman atau *punishment* dan atau sebaliknya. Menurut Kompri bahwa ”*Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut”¹

Oleh karena itu, hukuman diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku agar peserta didik belajar yang kurang baik ke arah yang lebih baik.

Walaupun sanksi dan ganjaran merupakan alat pendidikan yang keduanya mempunyai prinsip yang bertentangan, namun sanksi dan ganjaran dapat

¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya. 2015), hal.291

digunakan sebagai alat pendidikan, yang mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu. yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah akhlak terpuji peserta didik.

B. Pembahasan

1. Reward dan Punishment

Suwarto mengatakan sebagaimana dikutip Kompri yakni : Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sanksi merupakan hukuman. Sebagaimana juga di dalam Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, "Sanksi artinya peneguhan, pengesahan; tanggungan untuk memaksa orang lain menepati janji; hukuman negatif kepada orang yang melanggar peraturan."

Seiring dengan pendapat di atas, Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik."³

Menurut M.J Langeveld sebagaimana dikutip Kompri yaitu "Dalam memberikan suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip "*Punitur, Quia Peccatum est*", artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*Punitur, ne Peccatum*" artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan."⁴

² Ibid.

³ Jajat Munajat, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hal.71

⁴ Kompri, Op.Cit, hal.297

Di sisi lain, dalam pelaksanaan pemberian hukuman, menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip Kompri, menyampaikan beberapa bentuk *punishment*:

- a. Menyuruh siswa tinggal di kelas pada waktu kawannya yang lain sudah pulang sampai batas waktu yang ditentukan.
- b. Menyisihkan siswa dari kegiatan yang memang mereka senangi dan biasanya merupakan pilihannya.
- c. Mengirimkan siswa ke ruang kepala sekolah atau ruang guru, sehingga anak merasa tersiksa berada di tempat tersebut.
- d. Memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi sekolah, seperti merapikan buku-buku yang ada di perpustakaan, membersihkan halaman sekolah, atau pekerjaan lain yang bermanfaat bagi sekolah, bagi anak yang tidak terkontrol dalam kelas disuruh duduk di pojok kelas, bagi siswa yang mengerjakan tugas bisa diberi tugas tambahan.⁵

Menurut Harun, sebagaimana dikutip Kompri mengatakan bahwa "Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang yang didahulukan. Nasihatilah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus- menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasihat tersebut."⁶

Sebenarnya ada seorang pendidik dalam mendidik hanya cukup dengan memberikan keteladanan dan nasihat, tidak perlu dengan hukuman. Dengan demikian, *punishment* tidaklah mutlak untuk diterapkan. Namun, kenyataan di lapangan siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga, di antara mereka ada yang perlu diberi *punishment* karena tidak cukup hanya diberi teladan dan nasehat saja..

Sedangkan ganjaran, sebagaimana di dalam Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Kemudian, "Ganjaran artinya hadiah, hukuman, balasan". Sebagaimana dikutip Kompri, menurut Echols dan Shadily yakni "Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan

⁵ Ibid, hal.310

⁶ Ibid, hal.300

atau hadiah”. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto yaitu ”*Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.⁷

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.⁸

Ganjaran dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk yang bermacam-macam. Namun secara garis besarnya ganjaran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Pujian
- b. Penghormatan
- c. Hadiah
- d. Tanda Penghargaan⁹

2. Akhlak Terpuji

Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa”.¹⁰ Sedangkan menurut Zainuddin Ali bahwa : Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun*

⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017), hal.288

⁸ Amran Suadi, *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal.307

⁹ Kompri, op.cit, hal.302-303

¹⁰ Nasharuddin. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015), hal. 206-207

yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, *akhlaq* secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sepakai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹¹

Sesuai firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : ”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS.Al-Qalam : 4)

Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam al-qur’an surat al-Qalam ayat: 4.¹² Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan nabi Muhammad SAW sebagai Rasul: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung, (QS. Al-Qalam:4)”.

Zainudin Ali mengungkapkan yakni : Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan *syara*’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.¹³

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut,

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal.29

¹² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish. 2015), hal.6

¹³ Zainuddin, op.cit, hal.29-30

seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.

Sebagaimana juga dikemukakan Zainuddin Ali yaitu akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut :

a. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya : (1) latihan; (2) Tanya jawab; (3) mencontoh, dan sebagainya.

b. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Alquran dan Alhadis, teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui : (1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi; (4) drama, dan sebagainya.¹⁴

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya, hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material dan nonmaterial (konsep, idea, gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pancaran dari iman, Islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik. Perilaku manusia yang baik itu disebut orangnya mukhsin. Sebagai contoh berinfak kepada pembangunan mesjid, sabar menjalani musibah dalam krisis ekonomi, dan sebagainya.¹⁵

3. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik

Pembentukan akhlak bagi siswa menjadi keharusan dan kepedulian semua pihak, karena akhlak mulia merupakan pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kualitas akhlak merupakan bagian dari kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang. Dewasa ini, pembentukan akhlak mulia sangat fundamental dan mempunyai nilai strategis dalam semua bidang termasuk dalam dunia pendidikan. Di antara strategi pembentukan akhlak yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan

¹⁴ Ibid, hal.30

¹⁵ ibid

pemahaman bahwa akhlak dapat menjadi pengontrol, pengendali serta alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Karena perilaku seseorang dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara menunjukkan kesempurnaan keimanannya. Sehingga apabila semua ini dapat diamankan oleh semua elemen bangsa maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang berakhlak, ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian akhlaknya dalam masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada siswa, dengan harapan agar siswa tidak hanya sekedar paham tentang akhlak terpuji saja namun, diharapkan juga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Para pakar pendidikan telah membuat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah metode *reward* dan *punishment*. Ritonga dan Irwan dikutip oleh Mulia, mengungkapkan dengan *reward* dan *punishment* seorang pendidik atau guru dalam proses pembelajaran memberikan reward terhadap kebaikan dan *punishment* terhadap keburukan agar siswa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.¹⁶

Dalam kamus bahasa Inggris *reward*, diartikan sebagai hadiah. Hadiah secara etimologi merupakan pemberian penghargaan, penghormatan dan kenang-kenangan. Selanjutnya hadiah juga diartikan sebagai ganjaran. Ganjaran di sini dimaknai pemberian penghargaan atau sesuatu hal yang menyenangkan sebagai hadiah bagi siswa atas prestasi yang diraihinya, baik dalam belajar maupun dalam sikap perilaku. Dengan pemberian ganjaran diharapkan bisa memotivasi siswa lainnya serta agar siswa tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil yang dicapainya sehingga dapat mencapai target pendidikan secara maksimal.¹⁷

¹⁶ Harpan Reski Mulia. *Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis*. Vol.13, No.2, Juli-Des 2017

¹⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hal.222

Pemberian motivasi berupa penghargaan, pujian ataupun hadiah kepada anak, dapat menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis seseorang yang akan melakukan sesuatu pekerjaan membutuhkan sebuah motivasi atau dorongan.¹⁸

Penerapan *reward* dalam pendidikan dimaksudkan untuk memberikan perasaan senang kepada anak, dengan perasaan senang yang muncul memungkinkan membuat anaktermotivasi untuk giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Tujuan utama dari pemberian *reward* adalah agar anak merasa dihargai prestasinya, sehingga anak akan cenderung melakukan yang terbaik dalam setiap pembelajaran. Banyak ahli pendidikan yang menyarankan agar *reward* digunakan dalam pembelajaran untuk memotivasi anak. Di antaranya adalah Abuddin Nata berpendapat bahwa seorang guru harus memotivasi para siswa agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan menanyakan hal-hal yang penting, dan jika guru menemukan seorang siswa yang menguasai pelajaran, maka ia segera memberikan perhatian, pengakuan, penghormatan dan pujian dalam batas-batas yang tidak membawa sikap sombong pada anak tersebut.¹⁹

Mendidik memang tidak mudah, karena banyak karakter siswa yang kita hadapi sehingga apabila gurunya tidak tegas dalam mendidiknya cenderung siswa akan meremehkannya. Namun sebaliknya, ketika anak dididik dengan keras maka akan terkesan gurunya itu kejam, kasar dan sebagainya. Padahal, Kalaupun seorang guru menghukum seorang siswa, maka itu semata-mata untuk memperbaiki tingkah laku siswa. Maka dalam persoalan ini, tidaklah salah apabila pendidik pada umumnya memberikan sebuah *punishment* kepada siswanya. Karena terkadang, ada siswa yang hanya bisa diperbaiki tingkahlakunya dengan menggunakan cara yang sedikit keras seperti hukuman.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal.9-10

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001), hal.94

Menurut Indakusuma dikutip Wiyani, hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa sehingga timbul efek jera. Dengan demikian, siswa akan sadar dan berjanji tidak akan melakukan lagi. Hukuman digunakan karena adanya sebuah pelanggaran dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.²⁰

Agar siswa tidak bersikap sembrono maka terkadang diperlukan sebuah metode hukuman dalam rangka proses pembentukan akhlak. Anak akan merasa enggan untuk melanggar norma tertentu, apalagi jika sangsi hukumannya cukup berat.²¹ Dengan penerapan hukuman, seorang siswa tidak akan mengulangi perbuatan buruknya serta siswa akan lebih berhati-hati dalam berperilaku agar tidak melanggar.²²

Namun perlu diperhatikan bahwa jika hukuman perlu untuk diterapkan, maka harus diperhatikan dan dipikirkan secara matang agar hukuman yang diberikan benar-benar mengandung nilai pendidikan. Dalam artian, hukuman yang diberikan mampu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Selain itu juga hukuman yang diberikan, harus dilandasi dengan rasa cinta dan semata-mata demi kebaikan anak.

C. Penutup.

Penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran harus pada situasi dan kondisi yang benar dan tepat. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu alat pendidikan yang memiliki peranan penting guna mendisiplinkan dan menertibkan siswa dalam tingkatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu *Reward* dan *punishment* merupakan cara untuk mendidik siswa agar menimbulkan perilaku yang baik. Dengan *punishment* menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sedangkan *reward* menunjukkan apa yang boleh atau harus dilakukan oleh siswa.

²⁰ Wiyani dan Barnawi, *op.cit*, hal.225

²¹ Mustaqim, *op.cit*, hal.10

²² Ngalm Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 2002), hal.189

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2001
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish. 2015
- Amran Suad. *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika*. Jakarta: Kencana. 2019
- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- Harpan Reski Mulia. *Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis*. Vol.13, No.2, Juli-Des 2017
- Jajat Munajat. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2021
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya. 2015,
- Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2017
- Nasharuddin. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015,
- Ngalim Purwanto . *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung : Remaja Karya. 2002
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012,
- Tim Reality. Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Surabaya : Reality Publisher,
- Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2007,